

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun suatu bangsa, karena melalui pendidikan dapat tercipta generasi yang cerdas, berwawasan, terampil dan berkualitas yang diharapkan dapat menjadi generasi-generasi dalam memberikan perubahan bangsa menuju kearah yang lebih baik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003:5)

Upaya membawa peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional, maka peserta didik harus dibina sejak usia dini, karena diusia inilah semua potensi sedang berkembang dengan pesat, hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Butir 14, bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Atas dasar hal tersebut maka pendidikan anak usia dini sangatlah penting, mengingat anak usia dini merupakan usia yang sangat kritis dimana pada usia tersebut merupakan penentu bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu maka guru, orangtua, dan masyarakat perlu memahami betapa pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik aspek moral agama, fisik motorik, kognitif, sosial, emosional dan bahasa.

Seluruh aspek perkembangan anak akan terstimulasi dengan baik jika melalui kegiatan bermain, karena pada dasarnya anak belajar melalui bermain.

Menurut Freud dalam Nuraini (2007:178) bahwa:

Bermain tidak sama dengan bekerja, tetapi anak-anak menganggap bermain sebagai sesuatu yang serius, didalam bermain anak menumpahkan seluruh perasaannya, bahkan mampu mengatur “dunia didalamnya” agar sesuai dengan “dunia luar. Dalam bermain anak akan berusaha mengatur, menguasai, berpikir, dan berencana.

Mengkaji dari pendapat Freud bahwa bermain sangatlah penting bagi anak, karena bermain tidak terlepas dari kehidupan anak. Melalui kegiatan bermain rangsangan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak akan dengan mudah diserap oleh anak, dalam bermain anak bersosialisasi dengan lawan mainnya sehingga tanpa disadari dengan bermain akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial anak.

Rogers dan Ros dalam Nuraini (2007:91) mengartikan keterampilan sosial sebagai:

Kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak dikelompok bermainnya; kemampuan untuk

membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.

Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan sosial sangat perlu dikembangkan pada usia dini seperti belajar berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi, belajar bergaul dengan anak lain untuk berinteraksi secara harmoni, menunggu giliran, berbagi, menolong dan membantu teman, menaati peraturan yang berlaku, bersikap kooperatif, menunjukkan rasa empati, menghargai hak-hak orang lain dan menyelesaikan/mengatasi konflik dengan orang lain.

Guna mencapai perkembangan keterampilan sosial sebagaimana yang diharapkan, diperlukan campur tangan guru dengan memberi kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas bermain yang sifatnya dapat membantu perkembangan sosialnya. Bermain peran merupakan salah satu permainan yang bisa menjadi alternatif dalam mengembangkan keterampilan sosial. Mengingat bahwa dengan bermain peran secara tidak langsung dapat merangsang anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman lainnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Gowen dalam Mukhtar (2014:208) bahwa:

Bermain peran sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan, kerjasama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi, dan kognisi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diartikan bahwa bermain peran dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosial anak. Saat anak berada disekolah anak akan berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya.

Perkembangan anak usia prasekolah khususnya usia 5-6 tahun merupakan masa disaat anak mengalami penyesuaian melalui interaksi dengan teman sebaya. Anak usia 5-6 tahun sudah mulai menjalin komunikasi dalam kelompok kecil dan ikut terlibat aktif dengan anak lain pada saat bermain. Aisyah (2012: 9.40) mengungkapkan bahwa “Anak usia 5-6 tahun ketika anak mulai memasuki sekolah, anak lebih mudah diajak dalam suatu kelompok ia juga mulai memilih teman bermainnya entah tetangga atau teman sebaya yang berada diluar rumah.”

Berdasarkan kenyataan dilapangan masih banyak guru kurang memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bermain, hal ini berdampak terhadap perkembangan anak sehingga tidak menutup kemungkinan jika keterampilan sosialnya menjadi rendah. Hal ini terjadi di TK Assalam Bandar Lampung pada kelompok B usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil survey awal di TK Assalam Bandar Lampung nampak bahwa guru cenderung memberikan pembelajaran pada anak dengan menggunakan lembar kerja siswa yang didalamnya berisi tentang hitung-hitungan dan ejaan huruf sederhana, selain itu anak hanya diajak menggambar, mewarnai, dan menulis. Guru kurang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan secara berkelompok selain itu media yang digunakan dalam pembelajaran belum mendukung serta kurang bervariasi. Akibatnya keterampilan sosial anak tidak bisa berkembang secara optimal, ini terlihat masih banyak anak yang belum mau bermain dengan temannya, anak

masih suka menyendiri, tidak mau berkelompok dan melakukan kerja sama dengan anak lain, anak takut dan menangis jika ditinggal orang yang dikenalnya, masih tidak mau berbagi dengan teman lainnya, serta masalah-masalah sosial lainnya.

Kecenderungan diatas mungkin disebabkan karena pembelajaran yang diberikan guru tidak mengakomodasi kepentingan bersama dengan memberi kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan temannya, guru hanya melaksanakan tugas rutin dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya inovasi dan variasi dalam pembelajaran sehingga tidak menggerakkan anak untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial anak usia dini belum berkembang secara optimal, sehingga perlu distimulasi secara tepat melalui kegiatan bermain. Bermain peran merupakan salah satu permainan yang bisa menjadi alternatif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Hubungan Kegiatan Bermain Peran Mikro dengan Keterampilan Sosial pada Anak Usia Dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran tidak dilakukan melalui bermain

2. Kegiatan pembelajaran kurang memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi
3. Keterampilan sosial anak belum berkembang secara optimal

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini disesuaikan dengan identifikasi masalah agar apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat terarah dengan baik. Maka dalam hal ini peneliti membatasi pada “Hubungan Kegiatan Bermain Peran Mikro dengan Keterampilan Sosial pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Assalam Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014-2015

1.4 Rumusan permasalahan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

“ Bagaimana hubungan antara kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial pada anak usia dini?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial pada anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru dalam mengetahui pengembangan potensi anak, khususnya mengenai hubungan kegiatan bermain peran mikro dengan keterampilan sosial anak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memiliki kemanfaatan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Agar siswa lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosialnya.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menambah pengetahuan guru dalam menerapkan kegiatan bermain peran mikro untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

3. Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dalam mengembangkan potensi anak usia dini.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, dan ilmu pengetahuan sehingga kelak akan menjadi seorang guru yang profesional.

5. Bagi Peneliti Lain

Memberikan informasi dan masukan bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.